

**DAMPAK PROBLEMATIKA PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)
DI SEKOLAH UMUM**

Puspita Ega Melinda
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
gheapuspita578@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) holds a strategic role in shaping the character, morality, and religious awareness of students, particularly in public schools that are increasingly influenced by modernization and secular cultural currents. However, its implementation continues to face various challenges that hinder its effectiveness. Based on the analysis presented in this paper, these challenges include internal issues such as limited instructional time, low student motivation, insufficient teacher competence, and a lack of supporting facilities. External challenges involve weak family involvement, the influence of global secular culture, unsupportive school environments, and policies that do not adequately prioritize religious activities. This study aims to examine the forms of PAI-related problems in public schools, analyze their impact on students' spiritual and moral development, and propose strategic solutions to strengthen PAI implementation. Employing a qualitative approach through literature review and document content analysis, the study reveals that these challenges lead to declining religious awareness, reduced motivation for worship, value disorientation, and identity crises among students. The findings emphasize the need to enhance teacher professionalism, promote innovative and technology-based instructional methods, optimize religious extracurricular programs, strengthen collaboration between schools, families, and communities, and reinforce curriculum policies that support religious education. This study contributes to the development of an integrative and adaptive PAI learning model suited to the challenges of 21st-century education.

Keywords: *Islamic religious education, problems of public schools, character formation*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran religius peserta didik, terutama di sekolah umum yang semakin dipengaruhi oleh arus modernisasi dan budaya sekuler. Namun demikian, implementasi PAI masih menghadapi berbagai hambatan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Penelitian ini mengidentifikasi problematika internal berupa keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, kompetensi guru yang belum optimal, serta minimnya sarana

pendukung. Sementara itu, problematika eksternal meliputi lemahnya dukungan keluarga, pengaruh budaya global, serta kebijakan sekolah yang kurang berpihak pada kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa problematika tersebut berimplikasi pada melemahnya kesadaran beragama, perilaku moral yang tidak stabil, disorientasi nilai, serta krisis identitas keislaman pada peserta didik. Temuan penelitian menegaskan pentingnya peningkatan profesionalisme guru, inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan nilai, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan model PAI yang lebih integratif dan adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: pendidikan agama islam, problematika sekolah umum, pembentukan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di sekolah. Melalui pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian yang kuat, berintegritas, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga mengedepankan pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan toleransi yang ditanamkan melalui PAI berperan

penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang. Dengan demikian, PAI menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembentukan karakter bangsa.

Namun, pelaksanaan PAI di sekolah umum menghadapi berbagai problematika yang cukup kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelajaran, di mana PAI umumnya hanya diajarkan selama dua hingga tiga jam per minggu. Durasi yang singkat ini jelas tidak memadai untuk mendalami ajaran Islam secara komprehensif, terutama jika

dibandingkan dengan muatan pelajaran umum lainnya yang memiliki porsi waktu lebih besar. Kondisi ini berimplikasi pada kurang optimalnya proses pembinaan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya diinternalisasi melalui kegiatan belajar yang lebih intensif dan kontekstual. Akibatnya, pendidikan agama sering kali hanya dipahami secara teoritis, belum menyentuh aspek pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan nyata. Selain keterbatasan waktu, rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama juga menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan PAI di sekolah umum.

Banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran agama tidak memiliki relevansi langsung dengan kehidupan modern yang serba praktis dan materialistik. Pandangan seperti ini muncul karena proses pembelajaran PAI sering kali masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan minim inovasi metode pembelajaran yang interaktif. Ketika pembelajaran tidak dikemas dengan cara yang menarik dan aplikatif, siswa cenderung kehilangan motivasi dan hanya memandang PAI sebagai pelajaran yang bersifat hafalan semata. Oleh karena itu, dibutuhkan

strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan kontemporer agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Faktor turut memperburuk problematika pelaksanaan PAI adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Banyak sekolah umum yang belum memberikan ruang yang cukup bagi kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran formal, seperti kajian Islam, kegiatan rohani, atau pembiasaan ibadah berjamaah. Padahal, berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Di sisi lain, sebagian orang tua kurang terlibat dalam proses pendidikan agama anaknya. Kesibukan kerja, pengaruh gaya hidup modern, dan lemahnya kesadaran spiritual sering membuat pendidikan agama di rumah terabaikan. Akibatnya, proses pendidikan agama tidak berjalan secara sinergis antara sekolah dan keluarga, padahal kedua lingkungan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter religius anak (Wahyuni,2025). Selain faktor internal

sekolah dan keluarga, pengaruh budaya sekuler dan globalisasi juga memberikan tantangan serius terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Arus informasi dan budaya dari luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Melalui media sosial dan hiburan digital, nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan relativisme moral mudah diakses dan diserap oleh generasi muda. Tanpa bekal pemahaman agama yang kuat, siswa rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba. Fenomena ini menunjukkan bahwa lemahnya implementasi PAI di sekolah dapat berdampak langsung terhadap krisis moral dan spiritual yang kini marak terjadi di kalangan remaja (Somad, 2021).

Penelitian mengenai dampak problematika pelaksanaan PAI menjadi sangat penting dilakukan untuk memahami sejauh mana hambatan-hambatan tersebut memengaruhi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Minimnya motivasi belajar, keterbatasan kesempatan untuk berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan, serta

rendahnya peran orang tua dan masyarakat dalam pendidikan agama anak, semuanya berpotensi menurunkan kualitas karakter generasi muda. Dampak negatif dari lemahnya internalisasi nilai agama dapat terlihat dari meningkatnya kasus kenakalan remaja, rendahnya rasa tanggung jawab sosial, dan menurunnya kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, analisis terhadap problematika ini menjadi langkah awal yang penting untuk memperkuat kembali peran PAI dalam sistem pendidikan nasional.

Kajian mendalam mengenai kondisi, tantangan, dan dampak problematika PAI di sekolah umum dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan kontekstual. Pembelajaran agama seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Guru PAI perlu mengembangkan metode yang interaktif, menggunakan teknologi digital secara bijak, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Dengan memahami faktor-faktor penghambat serta mengoptimalkan potensi yang ada, pendidikan agama Islam di sekolah umum dapat menjadi lebih bermakna dan relevan. PAI tidak hanya menjadi pelajaran formal di ruang kelas, tetapi menjadi kekuatan moral yang membentuk generasi muda beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai spiritual kokoh (Ammam, T, 2021).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dengan kajian literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, atau temuan penelitian sebelumnya guna menjawab pertanyaan penelitian atau mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Kajian literatur bersifat sistematis dan kritis, memastikan bahwa sumber yang digunakan valid, reliabel, serta mendukung argumentasi yang dibangun dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Problematika PAI di Sekolah Umum

Problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yakni problematika internal dan eksternal yang saling berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Problematika internal mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya minat belajar siswa, kompetensi guru yang belum optimal, serta keterbatasan media dan sarana pendukung yang memadai. Alokasi waktu yang sempit sering kali membuat materi PAI hanya disampaikan secara teoritis tanpa adanya penanaman nilai-nilai aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Zahra, 2025). Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang memahami relevansi ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka. Dalam teori konstruktivisme belajar, proses pendidikan seharusnya memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan dan sikap religius berdasarkan pengalaman kontekstual yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran PAI idealnya tidak hanya berorientasi penyampaian informasi, tetapi juga

pada internalisasi nilai melalui praktik nyata dan keteladanan guru di lingkungan sekolah.

Rendahnya minat belajar siswa terhadap PAI menjadi tantangan serius yang turut memperlemah efektivitas pendidikan agama di sekolah umum. Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran agama kerap menurun karena mereka menilai pelajaran ini tidak memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan praktis atau prospek karier di masa depan (Sambaga, 2024). Kondisi ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat verbalistik dan minim inovasi. Berdasarkan teori motivasi belajar Deci dan Ryan (self-determination theory), motivasi intrinsik hanya dapat tumbuh apabila siswa merasa memiliki otonomi dalam belajar, kompetensi dalam memahami materi, serta keterkaitan emosional dan nilai dengan pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus diarahkan pada pengembangan kesadaran diri spiritual dan pemaknaan nilai-nilai keagamaan yang kontekstual. Guru perlu menumbuhkan rasa memiliki terhadap ajaran Islam melalui metode reflektif, diskusi nilai, dan studi kasus

moral yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pelajaran agama tidak lagi dianggap dogmatis, melainkan relevan dengan kebutuhan hidup modern.

Kompetensi guru PAI menjadi faktor internal sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Banyak guru PAI masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi digital dan pendekatan pedagogis modern ke dalam proses pembelajaran (Ihsan, 2025). Akibatnya, pelajaran PAI sering kali kurang menarik dan tidak mampu menjawab tantangan zaman digital yang dihadapi siswa. Berdasarkan teori kompetensi guru yang dikemukakan oleh Spencer, profesionalisme guru mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru yang kompeten tidak hanya memahami materi ajar secara mendalam, tetapi mampu menumbuhkan semangat religius keteladanan, komunikasi empatik, penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Transformasi peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator nilai menjadi penting agar pembelajaran PAI mampu melahirkan peserta didik

yang berkarakter, reflektif, dan religius. Selain faktor internal, problematika eksternal memberikan dampak signifikan terhadap implementasi pendidikan agama Islam di sekolah umum. Lingkungan keluarga yang kurang religius, pengaruh budaya global yang cenderung sekuler, serta kebijakan sekolah yang tidak berpihak pada kegiatan keagamaan menjadi hambatan nyata dalam memperkuat nilai Islam di kalangan siswa. Keluarga berperan penting dalam memperkokoh nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sekolah, namun derasnya arus globalisasi menyebabkan banyak orang tua lebih fokus pada aspek akademik dan ekonomi anak daripada pembinaan spiritual (Muslihah, 2024).

Teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya bergantung sekolah sebagai mikrosistem, tetapi membutuhkan sinergi keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial sebagai mesosistem saling memengaruhi perkembangan anak. Jika sinergi ini tidak terjalin, maka nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah akan sulit membentuk karakter yang konsisten

dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan sekolah yang kurang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan turut memperlemah proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Pentingnya penerapan pendekatan holistik yang mencakup dimensi kurikulum, kebijakan kelembagaan, serta pembentukan budaya sekolah yang religius agar PAI dapat berfungsi secara optimal dalam pembentukan karakter siswa (Marwah, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan teori *education as value transmission*, memandang pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai moral dan spiritual sistemik berkesinambungan. Dengan demikian, penyelesaian problematika PAI di sekolah umum memerlukan kolaborasi yang solid antara guru, siswa, keluarga, dan pemangku kebijakan sekolah. Ketika seluruh elemen tersebut bersinergi menciptakan ekosistem religius yang harmonis, maka PAI dapat bertransformasi menjadi instrumen pendidikan yang bukan hanya mendidik secara intelektual, tetapi membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan berkarakter kuat menghadapi tantangan zaman modern.

2. Upaya Dan Solusi Mengatasi Problematika PAI Di Sekolah

Salah satu upaya utama dalam mengatasi berbagai problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum adalah melalui peningkatan profesionalisme guru secara menyeluruh, baik dalam aspek pedagogik, spiritual, maupun teknologi. Guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan fasilitator utama dalam membentuk karakter serta kesadaran religius peserta didik. Pelatihan berbasis kompetensi dan program sertifikasi guru PAI meningkatkan kemampuan profesional serta memperkuat integritas moral dan spiritual guru dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Susilowati, 2023). Dengan peningkatan kapasitas ini, guru PAI diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran digital, mengelola kelas secara inspiratif, dan menanamkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang kontekstual. Hal ini selaras dengan teori Professional Development yang dikemukakan oleh Guskey (2002), bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang dimiliki guru, tetapi juga pada proses

refleksi berkelanjutan terhadap praktik mengajar. Guru yang terus belajar dan beradaptasi akan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Selain pengembangan profesional guru, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi faktor untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik PAI.

Pembelajaran yang bersifat kontekstual, berbasis nilai, dan mengintegrasikan teknologi digital memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara lebih relevan dengan tantangan kehidupan modern (Sembiring, N & Rukmana, 2024). Penerapan metode project-based learning, blended learning, dan pemanfaatan media digital mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat daya reflektif, serta memperdalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti studi kasus moral, simulasi ibadah, atau proyek sosial berbasis nilai Islam, guru dapat membantu siswa mengalami dan merasakan langsung makna ajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai

dibangun melalui interaksi sosial serta konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada transfer informasi semata, melainkan menjadi proses pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam dan autentik. Selain pembelajaran di dalam kelas, penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga berperan penting dalam memperkuat karakter Islami siswa. Kegiatan seperti organisasi rohis, pesantren kilat, mentoring keagamaan, dan kajian tematik dapat menjadi wahana pengamalan nilai Islam secara praktis dan menyenangkan (Hidayat, 2023). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan disiplin melalui pengalaman langsung.

Konsep ini berkaitan erat dengan teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan cara paling efektif untuk menanamkan nilai dan membangun sikap. Ketika siswa dilibatkan dalam pengalaman spiritual yang nyata seperti kegiatan bakti sosial, program sedekah, atau qiyamul lail bersama

mereka belajar memaknai agama secara personal dan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler semacam ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar siswa, mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai, serta membentuk suasana sekolah yang religius dan inklusif.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor strategis yang tidak dapat diabaikan dalam memperkuat pembinaan akhlak siswa. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, melainkan membutuhkan dukungan kuat dari keluarga dan lingkungan sosial siswa (Nurlaila, 2022). Dalam perspektif teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, sinergi antara mikrosistem (sekolah dan keluarga) dan mesosistem (masyarakat) membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter moral dan spiritual peserta didik. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan parenting Islami, pembinaan keluarga sadar pendidikan agama, serta forum komunikasi antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang harmonis, pendidikan agama tidak lagi

terfragmentasi, melainkan menjadi gerakan bersama yang menanamkan nilai Islam setiap aspek kehidupan siswa, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosial.

Upaya terakhir yang tak kalah penting adalah optimalisasi kebijakan kurikulum dan penyediaan fasilitas pendidikan mendukung pelaksanaan PAI secara komprehensif. Perlunya kebijakan yang memberikan ruang lebih luas bagi pembelajaran agama dalam kurikulum nasional, serta peningkatan sarana dan prasarana seperti laboratorium keagamaan, perpustakaan digital Islam, dan media pembelajaran interaktif (Ramawati, 2021). Kebijakan pendidikan yang berpihak pada penguatan karakter religius akan menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi berakhlak mulia. Pendekatan ini sesuai dengan teori Policy Implementation dari Mazmanian dan Sabatier (1983), yang menjelaskan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan sangat bergantung pada keselarasan antara tujuan, sumber daya, dan aktor pelaksana di lapangan. Dengan dukungan kebijakan yang sistematis dan fasilitas yang memadai, pelaksanaan PAI dapat berjalan

secara efektif, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta berperan nyata dalam membentuk siswa yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama di sekolah umum yang dihadapkan pada tantangan modernisasi dan sekularisasi nilai. Namun, implementasi PAI masih menghadapi berbagai problematika baik dari aspek internal maupun eksternal. Problematika internal meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya minat belajar siswa, kompetensi guru yang belum optimal, serta kurangnya sarana pendukung. Sementara problematika eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang religius, budaya modern yang cenderung sekuler, serta kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan keagamaan.

Dampak dari problematika tersebut terlihat nyata dalam menurunnya kesadaran beragama, rendahnya motivasi ibadah dan perilaku sosial Islami, serta terjadinya disorientasi nilai dan identitas keislaman di kalangan siswa. Selain itu, proses pendidikan PAI menjadi formalistik, lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan afektif dan spiritual. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara tujuan ideal PAI yaitu membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia dengan hasil yang dicapai di lapangan.

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis dan komprehensif. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan profesionalisme guru PAI melalui pelatihan dan sertifikasi berkelanjutan, inovasi metode pembelajaran berbasis nilai dan teknologi digital, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai sarana pengamalan ajaran Islam. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam pembinaan akhlak siswa, sebagaimana ditegaskan oleh teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner.

Optimalisasi kebijakan kurikulum dan dukungan fasilitas pendidikan juga penting agar PAI memperoleh porsi dan perhatian yang proporsional dalam sistem pendidikan nasional. Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan makro (pemerintah), pelaksana mikro (guru dan sekolah), serta lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya tercapai secara administratif, tetapi dirasakan secara substantif dalam perilaku dan karakter siswa.

Dengan demikian, revitalisasi PAI di sekolah umum harus diarahkan pada pembelajaran yang integratif menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan kebijakan yang berpihak pada penguatan nilai-nilai keislaman. Jika langkah-langkah tersebut diterapkan secara konsisten, maka PAI dapat kembali berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan karakter bangsa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.47467/tarbawi.v17i1.482>
- Amma, T. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal*. Retrieved from <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/download/261/173/585>
- Hidayat, A., & Rahman, T. (2023). Penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai media pembentukan karakter religius siswa sekolah umum. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–159. <https://doi.org/10.47467/tarbawi.v18i2.732>
- Husna, R., & Fitriah, S. (2024). Dampak rendahnya implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap karakter moral siswa sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(2), 112–126. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/jpii/article/view/492>
- Ihsan, F. A., Lestari, A. D., & Ratih, I. S. (2025). Kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Indonesia: Penyebab dan solusi. *Mesada: Journal of Education and Social Science Research*, 5(2), 45–56. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/56>
- Marwah, R. S. (2023). Problematika pendidikan agama Islam dan upaya merespon perkembangan abad 21. *Islamic Journal of Education*, 8(1), 32–48. <http://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ijed/article/view/195>
- Marwah, R. S. (2023). Problematika pendidikan agama Islam dan upaya merespon perkembangan abad 21. *Islamic Journal of Education*, 8(1), 49–50. <http://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ijed/article/view/195>
- Muslihah, E., & Nasrudin, A. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum: Studi Kasus dan Literatur. *Al-Authar: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 6(2), 101–112. <https://jurnal-stai.babunnajah.ac.id/index.php/al-authar/article/download/82/32>
- Nurlaila, S., & Hanifah, R. (2022). Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter Islami. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 25–39. <https://doi.org/10.37216/almurabbi.v7i1.557>
- Rahmawati, D. (2021). Peran kebijakan kurikulum dalam penguatan pendidikan agama Islam di sekolah umum. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 25–38. <https://doi.org/10.31332/tarbawi.v9i1.2201>
- Salisa, S. K. (n.d.). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter. *Al-Fikr*. Retrieved from <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php>
-

- p/alfikr/article/download/378/110/764
- Sambaga, Y. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Komprehensif: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 122–135. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/752>
- Sembiring, N., & Rukmana, M. (2024). Inovasi pembelajaran PAI berbasis digital dan kontekstual di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(3), 210–225. <https://doi.org/10.32678/jpim.v5i3.465>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter. *Journal*. Retrieved from <https://ejournal.insuriponogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/882/461/3671>
- Suryana, D. (2023). Pengaruh budaya sekuler terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(2), 87–100. <https://doi.org/10.31004/jipi.v15i2.5432>
- Susilowati, D., & Mufid, M. (2023). Peningkatan profesionalisme guru PAI melalui program pelatihan dan sertifikasi berkelanjutan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(2), 97–112. <https://doi.org/10.32678/jspi.v14i2.437>
- Wahyuni, P. (2025). Problematika Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *RABBAYANI*, Vol. 5, No. 1. Retrieved from <https://ejournal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani/article/download/3978/1211/9980>
- Zahfa, F., Charisma, B., & Zahrani, B. (2025). Faktor-faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah di Indonesia. *Mesada: Journal of Islamic Education*, 5(1), 12–24. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/55>
- Zahfa, F., Charisma, B., & Zahrani, B. (2025). Faktor-faktor penghambat optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah di Indonesia. *Mesada: Journal of Islamic Education*, 5(1), 30–34. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/55>